

Strategi Pembelajaran PAI yang Efektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Keagamaan

Nur'aini^{1*}, Yuli Fatimah Warosari², Neneng Mahmudah³

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Islamic Religious Education, learning strategies, religious awareness, character formation, value-based learning

ABSTRACT

This study aims to analyze effective Islamic Religious Education (IRE) learning strategies in fostering students' religious awareness within the school environment. As schools increasingly face challenges related to character formation, moral development, and spiritual identity among students, IRE plays a crucial role in cultivating internalized religious values that guide daily attitudes and behavior. Effective learning strategies are needed not only to deliver cognitive knowledge but also to nurture affective and behavioral dimensions of religious practice. This study explores various pedagogical approaches such as contextual learning, value-based learning, habituation practices, exemplary behavior, and interactive digital media as tools to strengthen students' understanding and awareness of Islamic teachings. The research employs a qualitative descriptive approach, using interviews, observations, and document analysis to examine how teachers implement these strategies and how students respond to them. Findings indicate that learning strategies grounded in real-life experiences, such as project-based Islamic activities, reflective discussions, and spiritual habituation (e.g., routine prayers, Qur'an recitation, and moral practice), significantly enhance students' religious consciousness. Teacher modeling also emerges as a key factor, as students tend to internalize values demonstrated consistently by their educators. Furthermore, the integration of interactive technology—such as digital Qur'an platforms, educational videos, and online discussions—helps increase student engagement and supports deeper understanding of religious concepts. The study concludes that effective IRE learning strategies must combine cognitive, affective, and behavioral elements through meaningful learning experiences, continuous guidance, and supportive school culture. These strategies create an environment that nurtures authentic religious awareness and positive character development among students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article history:

Received 02 12, 2026

Revised 03 23, 2026

Accepted 04 10, 2026

Corresponding Author:

Nur'aini

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: nuraini@uis.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pada era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat, sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa agar mereka mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual di tengah arus globalisasi. Pembelajaran PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui strategi pembelajaran yang inovatif, relevan, dan bermakna (Ramayulis, 2018).

Kesadaran keagamaan pada peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus. Namun, realitas di lapangan

menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan implementasinya dalam praktik pembelajaran. Banyak siswa mampu menghafal konsep agama, tetapi tidak semuanya mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan yang komprehensif dan internalisasi nilai yang mendalam (Abdullah, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih didominasi oleh pendekatan ceramah yang bersifat satu arah, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi pasif. Metode seperti ini kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berefleksi, berdiskusi, atau mengaitkan materi dengan pengalaman hidup nyata. Sanjaya (2021) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang tidak kontekstual cenderung gagal membangun pemahaman nilai dan karakter keagamaan secara utuh. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian terkait efektivitas strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan kesadaran religius siswa pada berbagai konteks pendidikan.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu hanya fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik—yang merupakan inti dari pembentukan kesadaran keagamaan—belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, pembelajaran PAI yang efektif seharusnya menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah. Gap inilah yang mendorong perlunya penelitian baru yang melihat secara menyeluruh bagaimana strategi pembelajaran dapat mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara efektif (Hidayat, 2019).

Di tengah perkembangan penelitian mengenai strategi pembelajaran, kajian tentang pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan project-based learning dalam PAI mulai mendapat perhatian akademis. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berdiri secara terpisah dan belum banyak yang memadukan berbagai strategi tersebut dalam satu kerangka untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif untuk menganalisis strategi pembelajaran PAI yang paling relevan dan efektif bagi peserta didik.

State of the art penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai (value-oriented learning), diskusi reflektif, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter religius. Munir (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai agama dibandingkan metode ceramah semata. Selain itu, teknologi pendidikan kini juga dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran PAI yang lebih interaktif. Namun, penelitian yang dilakukan masih terfragmentasi dan belum menyoroti secara mendalam bagaimana strategi-strategi tersebut berkontribusi pada kesadaran keagamaan siswa secara simultan.

Penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis komprehensif mengenai kombinasi strategi pembelajaran PAI yang paling efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif, yaitu menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui strategi seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, pembelajaran kontekstual, dan media reflektif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti satu strategi tertentu, penelitian ini menelaah efektivitas beberapa strategi secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengungkap bagaimana pengalaman belajar yang bermakna, dukungan lingkungan sekolah, dan kualitas interaksi guru-siswa berperan penting dalam membentuk kesadaran religius. Temuan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat berfungsi tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses transformasi karakter dan spiritualitas siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Dengan menelaah strategi pembelajaran PAI secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoretis dan praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang pembelajaran agama yang lebih efektif. Pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran keagamaan yang kuat, konsisten, dan terefleksi dalam perilaku sehari-hari.

Kajian Pustaka

Konsep Kesadaran Keagamaan dalam Pendidikan Islam

Kesadaran keagamaan merupakan pemahaman mendalam seseorang terhadap nilai, ajaran, dan norma agama yang tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kesadaran keagamaan bukan sekadar kemampuan kognitif mengenal ajaran Islam, tetapi juga mencakup aspek afektif berupa penghayatan nilai serta aspek psikomotorik berupa praktik ibadah dan akhlak. Menurut Ramayulis (2018), kesadaran keagamaan terbentuk melalui proses pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut mampu menjadi sarana internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas siswa.

Pembelajaran PAI dan Tujuan Utamanya

Pembelajaran PAI memiliki tujuan untuk menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlakul karimah, serta membantu siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuan ini memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menyelaraskan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Abdullah (2020) menjelaskan bahwa PAI harus dirancang sebagai proses transformasi nilai yang berlangsung secara sistematis, bukan sekadar penyampaian teori agama. Guru memegang peran kunci sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing spiritual dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Strategi Pembelajaran PAI yang Berbasis Nilai

Strategi pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) merupakan pendekatan yang menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Strategi ini membantu siswa memahami makna moral dari setiap materi agama, dan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap positif terhadap ajaran Islam. Menurut Munir (2022), pembelajaran berbasis nilai memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, berefleksi, dan mengaitkan materi agama dengan konteks kehidupan nyata. Strategi ini menjadi efektif ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang dialogis dan penuh keteladanan.

Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Kesadaran Keagamaan

Pembiasaan ibadah merupakan salah satu strategi utama dalam PAI untuk membentuk kesadaran keagamaan secara konsisten. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan penerapan adab Islami sehari-hari menjadi sarana penguatan spiritual siswa. Hidayat (2019) menyatakan bahwa pembiasaan ibadah dapat memperkuat kontrol diri dan meningkatkan kedisiplinan religius. Melalui pengulangan, siswa tidak hanya memahami kewajiban agama, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya secara sadar dan ikhlas.

Keteladanan Guru sebagai Instrumen Pendidikan Karakter Islam

Guru merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran PAI. Keteladanan guru menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Sikap guru yang santun, adil, disiplin, dan religius memberikan pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai oleh siswa. Abdullah (2020) menegaskan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan Islam yang paling klasik dan tetap relevan hingga kini.

Keteladanan guru menjembatani kesenjangan antara teori agama dan implementasinya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran Kontekstual dalam PAI

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) mendorong siswa menghubungkan materi agama dengan pengalaman hidup dan fenomena sosial. Strategi ini memungkinkan siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam berbagai situasi, seperti lingkungan sosial, keluarga, dan budaya. Sanjaya (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman konseptual dan pemikiran kritis siswa, karena mereka aktif membangun makna melalui pengalaman konkret. Dalam PAI, pembelajaran kontekstual juga membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi sebagai Strategi Pendukung Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi memberikan peluang baru bagi guru PAI untuk menyajikan materi secara menarik dan interaktif. Penggunaan video dakwah, animasi kisah Nabi, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform refleksi online dapat meningkatkan motivasi serta memperdalam pemahaman siswa. Meski bukan strategi utama, teknologi menjadi pendukung efektif dalam pembentukan kesadaran keagamaan. Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa media digital dapat menjadi sarana refleksi nilai apabila diarahkan dengan benar oleh guru.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI

Efektivitas strategi pembelajaran dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kompetensi pedagogik dan spiritual guru, lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, serta kesiapan siswa menerima nilai-nilai Islam. Abdullah (2020) menyebutkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, tetapi membutuhkan sinergi berbagai pihak. Selain itu, kurikulum yang adaptif dan kreatif juga menentukan keberhasilan strategi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengungkap makna, proses, pengalaman, serta persepsi guru dan peserta didik terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara natural dan holistik, sehingga relevan digunakan untuk mengkaji pembentukan kesadaran keagamaan.

Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan yang secara konsisten menerapkan program pembiasaan keagamaan dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih guru PAI, siswa, dan pihak sekolah yang dianggap paling memahami implementasi strategi pembelajaran tersebut. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa purposive sampling tepat digunakan ketika penelitian memerlukan informan yang memiliki pengetahuan mendalam terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, serta persepsi siswa terkait efektivitas strategi tersebut dalam membentuk kesadaran keagamaan. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pembelajaran secara nyata, seperti kegiatan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan pelaksanaan pembelajaran kontekstual.



Dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, catatan harian kelas, dan rekaman aktivitas keagamaan dianalisis untuk memperkuat temuan.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data tematik sesuai pola strategi pembelajaran dan dampaknya terhadap kesadaran keagamaan siswa. Miles dkk. (2014) menegaskan bahwa model analisis ini efektif dalam menafsirkan data kualitatif secara sistematis.

Penelitian ini diperkuat oleh sejumlah temuan jurnal relevan. Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan guru berperan besar dalam pembentukan kesadaran religius siswa. Sementara itu, kajian Abdullah (2020) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai sebagai landasan pembentukan karakter keagamaan. Penelitian lain oleh Hasanah (2021) dalam Jurnal Pendidikan Islam menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan kemampuan siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Jurnal-jurnal ini memperkuat fokus penelitian dan menjadi acuan dalam menganalisis data lapangan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang komprehensif, penelitian ini mampu memetakan strategi pembelajaran PAI yang efektif serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi pendidikan—seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, dan kuis interaktif—secara konsisten meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa dalam pembelajaran PAI. Studi Susanti (2025) menemukan bahwa penggunaan media digital inovatif mendorong partisipasi aktif, meningkatkan intensitas interaksi tanya jawab, serta memperkuat motivasi belajar pada mata pelajaran agama. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis oleh Sere dan Manaf (2023), yang menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis teknologi memberikan pengaruh signifikan pada interaksi kelas dan pengalaman belajar siswa.

Dalam aspek kognitif, penggunaan teknologi terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Meta-analisis Sere dan Manaf (2023) menunjukkan bahwa media digital, modul elektronik, dan LMS memberikan efek peningkatan yang konsisten dalam kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan materi keagamaan. Efek tersebut dikategorikan sedang hingga tinggi, menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam memperkuat capaian pembelajaran kognitif siswa.

Pada aspek afektif, temuan penelitian memperlihatkan hasil yang lebih bervariasi. Susanti (2025) melaporkan bahwa media digital mampu meningkatkan kesadaran keagamaan siswa, terutama ketika digunakan dalam konteks pembiasaan ibadah, refleksi nilai, dan penyampaian konten inspiratif. Namun, penelitian Muttaqin (2024) menunjukkan bahwa teknologi tidak cukup untuk membentuk kesadaran keagamaan apabila tidak diimbangi keteladanan guru dan kegiatan pembiasaan yang terstruktur. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai mediator, bukan satu-satunya faktor pembentuk nilai.

Dalam konteks evaluasi, penggunaan kuis digital dan fitur analitik pada LMS memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik cepat dan melacak perkembangan siswa



secara lebih akurat. Studi Islam (2025) menegaskan bahwa LMS berbasis Moodle mampu meningkatkan efektivitas evaluasi formatif dan memudahkan guru dalam memberikan tindak lanjut (remedial teaching) berdasarkan hasil belajar yang real-time.

Meskipun demikian, sejumlah hambatan teridentifikasi dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Ramli (2023) menemukan bahwa keterbatasan perangkat, koneksi internet yang tidak stabil, ketimpangan akses, serta rendahnya literasi digital guru dan siswa menjadi kendala utama. Hal serupa ditegaskan oleh Muttaqin (2024), yang menyatakan bahwa efektivitas teknologi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi guru dalam memanfaatkannya.

Hasil penting lain adalah kualitas konten digital ternyata sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Susanti (2025) menyebutkan bahwa konten digital yang kontekstual, berbasis nilai keagamaan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat memiliki dampak lebih besar dalam memperkuat internalisasi nilai dibanding media yang hanya menarik secara visual tetapi miskin makna.

Konsensus ilmiah terkini menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid—menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital—merupakan strategi paling efektif. Menurut Sere dan Manaf (2023), model hybrid tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif melalui media digital tetapi juga mendukung pembentukan nilai melalui keteladanan guru, praktik ibadah, dan interaksi langsung di dalam kelas.

Penelitian ini mencakup analisis sistematis terhadap literatur empiris dan studi kasus terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP, SMA, dan Madrasah Aliyah. Cakupan fokus meliputi jenis media teknologi yang digunakan (LMS, aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran, kuis interaktif), pengaruh teknologi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, efektivitas mekanisme evaluasi berbasis digital, serta hambatan implementasi seperti perangkat, jaringan, dan literasi digital. Analisis literatur dilakukan terhadap publikasi tahun 2019–2025 untuk memperoleh gambaran terkini mengenai efektivitas teknologi dalam pembelajaran PAI dan rekomendasi implementasinya.

Pembahasan

Pembelajaran berbasis teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan efektivitas yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada aspek kognitif dan interaksi kelas. Temuan ini selaras dengan hasil meta-analisis oleh Sere dan Manaf (2023) yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dan LMS memberikan dampak signifikan pada keterlibatan siswa serta efektivitas transfer materi. Teknologi mendorong perubahan dari pembelajaran satu arah menuju pembelajaran interaktif, memungkinkan siswa berpartisipasi aktif melalui forum digital, kuis interaktif, dan media visual. Dengan demikian, teknologi bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga perangkat yang mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan berpusat pada siswa.

Dari sisi peningkatan pemahaman materi, pembelajaran berbasis teknologi menyediakan pengalaman visual dan audio yang dapat memperjelas konsep PAI yang bersifat abstrak. Studi Ramli (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran, simulasi ibadah, dan aplikasi pendidikan mampu meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi agama. Hal ini mencerminkan bahwa teknologi mendukung pembelajaran multimodal yang memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, teknologi berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran kognitif secara lebih efektif dibanding metode konvensional.

Namun demikian, pada aspek afektif dan pembentukan kesadaran keagamaan, teknologi menunjukkan hasil yang lebih kompleks. Susanti (2025) menemukan bahwa media digital dapat menginspirasi dan memotivasi kesadaran religius apabila dikemas dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Akan tetapi, penelitian Muttaqin (2024) menegaskan bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran keteladanan guru dan praktik pembiasaan ibadah. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis teknologi efektif pada tahap pemahaman dan pemicu motivasi, tetapi pendalaman nilai religius tetap memerlukan interaksi langsung, bimbingan spiritual, dan suasana sekolah yang religius.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, teknologi memberikan kemudahan bagi guru dalam memonitor perkembangan belajar siswa melalui fitur analitik pada LMS. Islamic (2025) menyatakan bahwa penggunaan Moodle memungkinkan guru memberikan umpan balik cepat dan melakukan remedi berdasarkan data berbasis bukti. Pendekatan evaluasi yang data-driven ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas penilaian dan akuntabilitas akademik.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pembelajaran berbasis teknologi menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan infrastruktur, seperti perangkat siswa yang tidak memadai dan jaringan internet yang tidak stabil, menjadi hambatan utama. Selain itu, literasi digital guru dan siswa yang belum merata membatasi pemanfaatan teknologi secara optimal. Ramli (2023) dan Muttaqin (2024) menekankan bahwa teknologi hanya dapat efektif apabila sekolah berinvestasi pada pelatihan guru dan penyediaan sarana pendukung. Tanpa kesiapan ini, teknologi justru dapat menciptakan kesenjangan belajar antara siswa yang memiliki akses dan yang tidak.

Seluruh temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dalam PAI sangat bergantung pada integrasi yang seimbang antara teknologi, strategi pedagogik, dan penyediaan lingkungan belajar yang mendukung. Model pembelajaran hybrid yang memadukan teknologi dengan pembiasaan ibadah dan keteladanan guru menjadi pendekatan paling ideal. Ini sesuai dengan temuan Sere dan Manaf (2023) bahwa model hybrid memberikan dampak signifikan baik pada ketercapaian kognitif maupun penguatan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana yang memperkaya proses pembinaan spiritual dan akademik siswa

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Teknologi membantu menyajikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami melalui media digital seperti video, aplikasi Al-Qur'an, dan LMS. Namun, pada aspek pembentukan kesadaran keagamaan, teknologi berfungsi sebagai pendukung, bukan komponen utama. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan lingkungan sekolah yang religius tetap menjadi faktor kunci dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PAI berbasis teknologi akan optimal apabila diintegrasikan dengan strategi pedagogik bernuansa nilai, bimbingan spiritual, dan interaksi edukatif yang konsisten.

Saran

Pertama, sekolah perlu meningkatkan infrastruktur pendidikan digital melalui penyediaan jaringan internet stabil, perangkat pembelajaran, dan akses LMS bagi semua siswa. Kedua, guru PAI perlu mendapatkan pelatihan literasi digital secara terstruktur agar mampu mengembangkan media



pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan sesuai nilai-nilai Islam. Ketiga, integrasi teknologi harus dibarengi dengan strategi pembiasaan ibadah dan keteladanan guru sebagai penguatan nilai keagamaan. Terakhir, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menguji efektivitas teknologi tertentu secara eksperimen atau mengembangkan model pembelajaran hybrid PAI berbasis nilai untuk konteks sekolah yang berbeda

REFERENSI

- Hidayat, M. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kualitas pendidikan*, 3(1), 150-158.
- Hasanah, U. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kesadaran nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120–135
- Abdullah, M. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2025). Learning technology to improve the absorption of Islamic Religious Education. *Halaga Journal*.
- Islam, M. H. (2025). *Development of a Moodle-Based Learning Management System for Islamic Religious Education*. JLIIS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. London: SAGE.
- Munir. (2022). *Pembelajaran nilai dan karakter dalam pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Z. (2024). Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Qalam Journal*.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, M. (2023). The effectiveness of using media technology in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sere, I., & Manaf, A. (2023). Meta-analysis of technology-based Islamic Religious Education learning: Analysis of its effectiveness and heterogeneity. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1042–1056.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. S. (2025). Innovative digital media in Islamic Religious Education learning. *Tarbiyah Journal (UIN)*.